

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH INKLUSI DI SD NEGERI UNGGULAN MONGISIDI 1 MAKASSAR

Sudiarni<sup>1</sup>, Rosleny B<sup>2</sup>, Idawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[sudiarni1979@gmail.com](mailto:sudiarni1979@gmail.com), <sup>2</sup>[rosleny@unismuh.ac.id](mailto:rosleny@unismuh.ac.id), <sup>3</sup>[idafadollah@gmail.com](mailto:idafadollah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. 2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1 dan guru pendamping khusus (SN). Setting penelitian mengambil tempat di kelas 1 SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 dan Guru pendamping khusus SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, hal ini terlihat dengan studi dokumentasi RPP, dalam RPP tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter khususnya ada pada KD dan KI. Yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yaitu religius, disiplin, kebersamaan, lingkungan, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial. Implementasi pendidikan karakter di kaitkan dengan visi dan misi sekolah, aturan sekolah, aturan kelas, slogan atau poster yang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter. faktor pendukung terdiri dari penanaman konsep dalam pembelajaran, keteladanan, penguatan, pembiasaan, serta faktor penghambat antaran keterbatasan waktu, lingkungan, sikap orang tua dan teknologi.

Kata Kunci: pendidikan karakter, siswa inklusi

### Abstract

This study aims to: 1). To analyze the implementation of character education in learning for inclusive students at SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. 2). To find out the supporting invoices and obstacles to the implementation of character education in learning for inclusive students at SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. This research is a qualitative research with the type of case study (case studies). The subjects of this study were grade 1 teachers and special assistant teachers (SN). The research setting took place in the 1st grade of SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. The data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that grade 1 teachers and special assistant teachers at SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar had instilled character values in students in their classes through learning, this was seen by the study of lesson plans documentation, in the lesson plans there were character education values, especially in KD and KI. In which there are character values that are emphasized in the presence of students with special needs, namely religious, discipline, togetherness, environment, honesty, responsibility, and social care. The implementation of character education is tied to the school's vision and mission, school rules, class rules, slogans or posters that support the implementation of character education. factors consisting of planting concepts in learning, exemplary, strengthening, habituation, as well as inhibiting factors including time constraints, environment, parental attitudes and technology.

Keywords: character education, inclusive students

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berhak pula mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya.<sup>1</sup> Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan akses dan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:” khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Pendidikan inklusi dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang mempunyai keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan menurut label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya.<sup>2</sup> Inklusi merupakan suatu proses untuk merespon keragaman di antara semua individu yang ada. Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.<sup>3</sup> Dalam konteks inklusi misalnya, banyak masyarakat yang menganggap rendah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dipandang memiliki kekurangan dan kecacatan.<sup>4</sup> Padahal itu merupakan bentuk keragaman yang diciptakan Tuhan dalam kehidupan ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an wahyu pertama Allah pada Surah Al- Kahfi ayat46 yang berbunyi:

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Terjemahan: “ harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik untuk menjadi harapan (Al- Kahfi ; 46)”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa membentuk pribadi (pendidikan karakter) anak berkebutuhan khusus merupakan keharusan yang dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas dan islami tanpa terkecuali, oleh karna itu anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan karakter .

---

<sup>1</sup> Budiyanto dan David Smith, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 48.

<sup>2</sup> Ma'mur Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 20.

<sup>3</sup> Santoso Hargio, *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 18.

<sup>4</sup> Kustawan Dedy, *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 66.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong tersebut kepada siswa agar lebih dalam kemajemukan yang ada. Namun realitanya pada praktik pendidikan di sekolah, guru cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (*hard skill*) daripada aspek keterampilan dan sikap (*soft skill*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentuk karakter siswa. Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal.<sup>5</sup> Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pelajaran dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, terbentuknya karakter yang baik pada siswa sering dikesampingkan. Selain itu, siswa dianggap pandai dan kelak akan berhasil jika mereka mendapatkan pencapaian baik dalam aspek kognitif.<sup>6</sup> Padahal kesuksesan seseorang untuk hidup di masyarakat itu tidak sepenuhnya karena ia mempunyai *hard skill* yang baik akan tetapi menunjukkan sikap (*soft skill*), perilaku yang diinginkan serta menanamkan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 didapatkan informasi bahwa SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2016, lebih lanjut informasi yang diperoleh berdasarkan guru kelas dan guru pembimbing khusus menginformasikan bahwa siswa inklusi di sekolah tersebut terdiri dari 10 orang siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam kelas inklusi yang berbeda diantaranya, kelas 1A,1B,2A,2B,3B,4A,dan 6A. selain itu siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki ragam hambatan mulai dari Tuna Grahita (ATG), Autis, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Down Syndrom*, dan Tunarungu (ATR).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menangani anak berkebutuhan khusus tersebut menginformasikan bahwa implementasi penanaman nilai pendidikan karakter seperti religius, nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong masih sangat kurang untuk Siswa Berkebutuhan Khusus yang disebabkan pelaksanaannya lebih banyak pada teori pemahaman akan nilai-nilai karakter dan kurang memperhatikan bagaimana menjaga karakter, baik itu menetap pada diri siswa sehingga belum ada pembiasaan untuk melaksanakan secara berkelanjutan. Kurangnya interkasi dan ketegasan Guru Pembimbing Khusus (GPK) serta kurangnya kolaborasi antara Guru Kelas dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadikan

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 84.

<sup>7</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 94.

salah satu penghambat sulitnya mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri, dan Gotong Royong).

Informasi lain juga didapatkan pada salah satu Guru Kelas 1 yang mengungkapkan bahwa terkadang siswa Berkebutuhan Khusus menunjukkan beberapa perilaku tidak baik seperti pada nilai karakter Religius, siswa berkebutuhan khusus (autis dan tuna Rungu) pada saat semua siswa berdoa terkadang mengeluarkan suara yang besar, tidak mengangkat kedua tangan dalam berdoa, memperhatikan yang lain ini semua dipengaruhi oleh karakter yang mereka miliki. Pada nilai karakter nasionalis, setiap sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di mulai siswa secara bersama menyanyikan lagu indonesia raya dan melihat teks lagu pada layar LCD yang terdapat didalam kelas dan mendengar suara instrument lagu lewat *speaker* , lain hal nya dengan anak Berkebutuhan Khusus yang terkadang tidak ingin berdiri pada saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pada saat bernyanyi suara dan teks yang di ucapkan tidak sesuai.pada nilai karakter Mandiri, siswa Berkebutuhan khusus masih bersikap dan berperilaku yang masih bergantung pada orang lain (GPK) seperti pada saat menyelesaikan tugas sekolah. Nilai karakter Integritas, siswa Berkebutuhan Khusus memiliki perkataan yang terkadang tidak dapat dipercaya, tindakan, maupun pekerjaan. Nilai karakter Gotong Royong, siswa berkebutuhan khusus terkadang Nampak bahwa siswa tersebut tidak ingin memungut sampah karna takut kotor, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada SiswaInklusi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaran di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar ” untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas inklusi dengan keragaman yang dimiliki siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>8</sup>

metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut, dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.<sup>9</sup> Jenis penelitian yang digunakan

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006).

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengambil makna dan memperoleh pemahaman mengenai Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembelajaran PKN pada Kelas Inklusi di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri unggulan mongisidi 1 makassar, waktu penelitian ini dimulai tanggal 05 November s/d 05 Desember 2021. unit analisis dan penentuan informasidi peroleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai meningkatkan ketekunan serta triangulasi. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat bantu pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2021 di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 makassar. Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Sumber informasi yang di peroleh dalam mendukung hasil penelitian ini melali guru kelas 1 “Faridatul Mutharah, S.Pd” dan guru pendamping khusus “Lilis Agustina, M.Pd”.

### **a. implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar.**

Penerapan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Berikut ini merupakan penemuan peneliti tentang informasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran. Menanamkan nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Hal tersebut dapat teramati dari adanya prioritas nilai karakter yang ditanamkan, penjelasan nilai-nilai karakter, dan penggalian isi materi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter.<sup>12</sup> Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sudah menentukan beberapa nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa di kelas inklusi. Secara umum nilai yang menjadi prioritas adalah jujur, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, disiplin, dan peduli lingkungan. Sementara itu,

---

<sup>10</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 41.

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 23.

<sup>12</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 44.

mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru lebih menekankan pada saling menghargai, saling menolong, dan tidak membeda-bedakan. Guru menyesuaikan nilai karakter dengan mata pelajaran dan materi pelajaran dalam penanamannya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan guru kelas.

P : “Apakah Ibu menentukan prioritas nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa?”

SN : “Kan itu ada beberapa sikap to bu kejujuran, tanggung jawab terus termasuk kebersamaan, toleransi peduli lingkungan.”

P : “Ada yang ibu tekankan?”

SN : “Setiap pelajaran sikap-sikap yang ditekankan berbeda-beda sesuai dengan materi. Misalnya jujur, tanggung jawab jika diberi PR, disiplin, menjaga kebersihan.”

P : “Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas ibu apakah ibu menekankan pada karakter tertentu?”

SN : “Karakternya toleransi, saling membantu, saling menolong terus istilahnya ada tidak membeda-bedakan teman. “ (Senin, 8 November 2021)”

Pernyataan guru kelas tersebut di perkuat oleh pernyataan guru pendamping khusus (GPK), seperti di kutip sebagai berikut:

P : apakah siswa ABK tahu apa saling menghargai dan disiplin itu?

GPK : Siswa ABK masih kurang paham dalam memahami informasi yang di berikan, melihat hambatan yang dimiliki oleh anak ABK itu sendiri, akan tetapi saya selaku GPK tetap menjelaskan kepada anak mengenai saling menghargai dan disiplin yang di sertakan dengan pemberian contoh sederhana seperti tidak boleh menertawakan teman yang sedang menjawab pertanyaan yang guru berikan dalam kelas, dan pada materi disiplin saya beri contoh harus datang sekolah tepat waktu tidak boleh terlambat. Sehingga anak mudah memahami apa itu menghargai dan disiplin.

P : selama di kelas apakah siswa ABK belajar saling menghargai, disiplin?

GPK : “tetap di ajarkan seperti yang saya jelaskan sebelumnya.” (rabu, 8 November 2021)”

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan visi sekolah guna untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu menjaga kebersihan, jujur, disiplin, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah menghargai teman, tidak membeda-bedakan, dan peduli. Berdasarkan hasil wawancara guru pembimbing khusus dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan atau menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter secara umum adalah kebersamaan, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membeda-bedakan, dan peduli. Hal

tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar nampak jelas terlihat dalam Rancangan Program pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dan berdasarkan materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Hasil observasi yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya pada guru kelas 1 yang memiliki murid ABK atau dengan kata lain kelas inklusi, sebelum masuk pembelajaran guru selalu memberikan persepsi kepada siswa baik siswa ABK maupun siswa normal, seperti didalamnya terdapat pesan-pesan moral, hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan di luar sekolah. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) guru kelas di bantu oleh guru pendamping khusus (GPK) Untuk menyederhanakan Bahasa/ informasi yang di sampaikan kepada ABK akan tetapi guru selalu melakukan interaksi kepada siswa ABK agar anak tersebut tidak merasakan adanya diskriminasi dalam lingkungan kelas.

Selanjutnya mengenai penjelasan nilai-nilai karakter, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menjelaskan mengenai pengertian nilai-nilai karakter secara terkait dengan materi pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantu. Hal ini didukung dengan pernyataan guru kelas berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“P :Apakah bu guru pernah bertanya kepada siswa ABK tentang perbuatan baik/ buruk?”

SN :Iya saya tetap menanyakannya kepada siswa , Jadi sering saya menjelaskan atau mengingatkan siswa untuk menghargai dan membantu temannya yang berkebutuhan khusus.”

P :Dan bagaimana cara memberikan pemahaman kepada siswa ABK tentang baik/buruk ? sehingga yang dilakukan bukan hanya di rumah atau di sekolah saja.

SN :Iya, paling tidak diberi contoh. Kalau hanya istilahnya kan mungkin anak belum begitu paham to, belum jelas. Kalau dikasih contoh kan lebih jelas. Lebih bisa memahami. Penjelasannya terkait juga dengan materi. (Kamis, 9 November 2021)”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terkait dengan pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai dan saling membantunya. Sementara itu, mengenai penggalian isi materi pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti menemukan informasi bahwa guru menggunakan

beberapa materi pelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pelaksanaannya secara terintegrasi dengan penyampaian materi pembelajaran. Misalnya saling menolong dan membantu sesama teman yang membutuhkan, termasuk siswa berkebutuhan khusus disampaikan ketika pelajaran PKn.

Selanjutnya mengenai sikap guru yang tidak membeda-bedakan siswa, dari hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa guru tidak membeda-bedakan siswa di kelasnya. Guru memberikan perhatian kepada semua siswa di kelasnya. Namun, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, misalnya siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas berikut ini:

“P : Bagaimana cara ibu membagi perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus (membutuhkan perhatian lebih) dengan siswa biasa?”

SN : Misalnya anak diberi tugas, untuk siswa biasa kan rata-rata bisa mengikuti, untuk siswa abk kan tidak seperti anak-anak yang lain. Paling tidak kan kita harus melihat atau mengoreksi pekerjaan anak tersebut, bagaimana sudah bisa atau belum. Seperti kemarin zn kan buktinya teman-temannya sudah selesai, masih mengalami kesulitan. Paling tidak kan Zn didekati kemudian memberikan bimbingan lebih dan memberi pengertian temannya agar tidak ramai. Selain itu juga saya sering meminta teman yang duduk di dekatnya untuk membantu zn (sabtu 13 juni 2021)”

Guru kelas menegaskan bahwa guru memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa. Guru kadang memberi perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan memberi pengertian pada teman yang lainnya. Guru juga meminta siswa untuk mengajari temannya.

Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru juga memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan.

Lebih lanjut di perkuat dari hasil wawancara dengan guru pendamping khusus , yaitu:

“P : Bagaimanakah cara ibu membimbing siswa ABK belajar di kelas, hanya mendengarkan penjelasan guru? Atau dengan percobaan dan diskusi misalnya?”

SN : Saya membimbing anak abk di kelas tidak serta merta mendengarkan saja, saya selaku guru pendamping sebisa mungkin memberikan pemahaman dengan menggunakan Bahasa sederhana yang mudah di pahami anak atas apa yang di jelaskan oleh guru kelas, terkadang

guru kelas datang mendekati abk untuk memberikan perhatian lebih yang setidaknya memberikan pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

P :Apakah siswa ABK pernah bekerjasama dengan temannya dalam mengerjakan tugas? Kapan?

SN :siswa selalu diikut sertakan dalam bekerjasama dalam mengerjakan tugas, biasanya jika ada tugas pembagia kelompok.” (Senin, 15 juni 2021)”

Berdasarkan hasil pengamatan selama delapan kali, guru menunjukkan keteladanan melalui perilakunya yaitu datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian sopan, bertutur kata sopan dan tidak membentak, turut menjaga kebersihan, serta membantu siswa yang membutuhkan. Data hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara guru.

“P :Apakah bu guru dan siswa ABK datang ke sekolah tepat waktu? Kalau masuk kelas?

SN :Saya tidak bias memunafikkan diri bahwasannya kadang saya yang terlambat atau sebliknya

P : Apakah selama pembelajaran Siswa ABK maupun bu guru sering keluar kelas?

SN : Tidak, kami keluar jikalau ke toilet

P : Menurut ibu, apakah pakaian yang digunakan siswa ABK sopan?

SN : selalu sopan dan rapi. (Selasa, 14 november 2021)”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak-anak harus tepat waktu datang ke sekolah dan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. selain itu, guru juga memberikan teladan dalam menjaga kebersihan / peduli lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru pernah mendampingi siswa ketika melaksanakan piket. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara Guru berikut ini

“P : Apakah bu guru ikut mendampingi siswa ABK piket?

SN : selalu di damping kalau tidak di damping anak-anak akan lebih banyak main

P : Apa saja kebiasaan baik yang sering siswa ABK lakukan di sekolah?

SN : Ada banyak kebiasaan baik yang nampak pada siswa ABK yaitu membawa salam ketika masuk dan pulang sekolah, memakai baju seragam sesuai harinya. Seperti begitu yang dilakukan (selasa, 14 November 2021).”

Berdasarkan kutipan wawancara yang diperoleh di atas nampak bahwa guru selalu mendampingi siswa abk dalam hal piket dan siswa sering menunjukkan sikap yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi tak lepas dari pembiasaan. Hal ini ditunjukkan bahwa pembiasaan yang diamati selama melakukan penelitian berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas guru, yaitu toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, disiplin, jujur, religius, dan tanggung jawab.

1) Pembiasaan di dalam kelas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru kelas, dan wawancara siswa, peneliti memperoleh data mengenai bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan di kelas inklusi sebagai berikut.

**a) Pembiasaan untuk toleransi**

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pembiasaan toleransi tampak ketika siswa sedang berkerja dalam kelompok. Siswa dibiasakan untuk menghargai dan mau berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai kemampuan temannya.

**b) Pembiasaan untuk peduli sosial**

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pembiasaan peduli sosial tampak ketika siswa dibiasakan untuk tanggap dan mau membantu jika temannya ada yang membutuhkan bantuan. Guru sering meminta siswa untuk mengajari temannya yang berkebutuhan khusus.

**c) Pembiasaan untuk peduli lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa melaksanakan piket di pagi hari sebelum bel masuk berbunyi agar kelas bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Ada siswa yang menyapu lantai, ada yang menghapus tulisan di papan tulis, serta ada yang merapikaneja dan kursi. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk membuang sampah ke tempat sampah apabila melihat ada sampah di dalam kelas.<sup>13</sup>

**d) Pembiasaan untuk disiplin**

Data hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di dalam kelas 1 SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar adalah pembiasaan mengerjakan kegiatan tepat waktu, tidak ramai di kelas, mengerjakan tugas/PR dari guru, dan mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas yang menyatakan bahwa siswa dibiasakan untuk disiplin ketika diberi PR.

**e) Pembiasaan untuk jujur**

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa siswa dibiasakan untuk mengatakan yang sebenarnya. Misalnya terkait dengan PR, siswa diminta jujur apabila belum mengerjakan PR. Kemudian siswa juga dibiasakan jujur untuk mengakui jika jawabannya salah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk tidak mencontek ketika ulangan. Sebelum ulangan berlangsung, guru mengatur tempat duduk siswa dan memperingatkan siswa agar mengerjakan secara individu.

**f) Pembiasaan relegius**

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa dibiasakan untuk tadarus dan berdoa secara mandiri selama kurang lebih lima menit sebelum pelajaran berlangsung. Kegiatan

---

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 55.

tersebut dilakukan secara rutin dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selain itu siswa juga berdoa dan mengucapkan salam sebelum keluar dari kelas.

**g) Pembiasaan untuk tanggung jawab**

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh informasi bahwa pembiasaan untuk bertanggung jawab tampak ketika guru memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, mengoreksiperkerjaan siswa, bertanggung jawab dalam kelompok, siswa agar memberikan surat izin ketika tidak masuk sekolah, dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru.<sup>14</sup>

**a. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar.**

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya. Keberadaan peserta didik dikelas inklusi menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didalam kelas. Dalam pengimplemantasian pendidikan karakter terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplemantasian pendidikan karakter.

**1. Faktor pendukung.**

**a) Penanaman konsep dalam pembelajaran.**

Sesuai dengan hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat di uraikan bahwa guru memerlukan perencanaan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran dikelas. Sebuah konsep yang dirancang secara tetap tentunya membantu guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru melakukan observasi berkelanjutan terhadap anak didik, sehingga guru mengetahui karakter maupun kapasitas pengetahuan masing - masing anak didik. Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru dapat mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru, diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi,

---

<sup>14</sup> Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 75.

Disiplin, Kreatif, Menghargai Prestasi, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab, Kerjasama.

**b) Keteladanan**

Siswa inklusi membutuhkan contoh konkret untuk motivasi dalam melakukan kegiatan identifikasi, sudah tidak asing lagi jika keteladanan dapat membuat keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan adalah tindakan yang baik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam artian keteladanan merupakan salah satu cara dalam melaksanakan pendidikan karakter. Cara dan etika guru dalam memberikan perlakuan kepada siswa inklusi selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas mencerminkan suatu keteladanan. Keteladanan erat kaitannya dengan sikap guru dan perilaku guru, yaitu penuh cinta dan rasa hormat, memberikan kesempatan yang sama, tidak membedakan siswa, datang sekolah tepat waktu, berpakaian sopan, bertutur kata sopan dan tidak membentak, turut menjaga kebersihan, membantu siswa yang membutuhkan.

**c) Penguatan**

Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki perilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

**d) Pembiasaan**

Guru harus mengkondisikan yang memungkinkan selalu muncul perilaku di pandang nilai pendidikan karakter. Sehingga murid dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yaitu dengan cara pembiasaan. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Faktor pendukung pembiasaan di siswa inklusi berdasarkan hasil observasi secara langsung peneliti melihat bahwa guru kelas maupun guru gpk secara langsung bekerja sama dalam memberikan pembiasaan kepada siswa inklusi, salah satu contoh siswa inklusi harus berkomunikasi dengan baik bersama teman di lingkungan dalam kelas maupun diluar kelas, faktor pendukungnya yaitu kesadaran social. Dimana siswa inklusi harus paham dan di beri pemahaman tentang pendidikan karakter hal-hal apa saja yang bisa dan tidak bisa dilakukan.

**2. Faktor penghambat**

**a) Keterbatasan waktu**

Keterbatasan waktu adalah salah satu penghambat dalam melakukan implementasi pendidikan karakter sebab anak-anak di tuntut untuk menyelesaikan materi ajar meskipun didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, waktu yang ada di jam sekolah masih kurang cukup dalam mengajarkan kepada anak pendidikan karakter sehingga perlu adanya kolaborasi dengan orang tua, sehingga bukan hanya sekolah yang ajarkan akan tetapi orang tua juga.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **b) Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematahkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan bisa berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya. Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota.

SD Negeri Unggulan mongisidi 1 Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

#### **c) Sikap Orang tua**

Berdasarkan hasil penelitian orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku pendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak.

Begitu juga dengan pola asuh orang tua yang salah juga mengakibatkan karakter anak menjadi tidak baik. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya.

#### **d) Teknologi**

Di zaman yang semakin canggih pesertadidik atau anak-anak zaman sekarang di kalangan SD saja sudah mahir dalam memanfaatkan teknologi, salah satu contoh Hp. Anak sd sekarang setiap hari membawa hp, sehingga kita seorang guru tidak mungkin memantau selama 24 jam apa saja yang peserta didik lakukan dengan HP tersebut, sehingga tak jarang muncul hal-hal yang dapat di contohi oleh anak-anak yang mereka temukan di hp. Salah satu contoh, gambar-gambar bentuk ejekan, kata-kata yang mereka anggap dirinya gaul ketika mengucapkannya padahal kata-kata tersebut adalah kata-kata yang mankanya tidak baik, sehingga teknologi merupakan salah satu faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Perlu di tekan kan pembelajaran tak cukup dilingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan luar sekolahpun harus di jadikan sebagai tempat intuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan krakter bagi peserta didik.

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Implementasi pendidkan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar.**

Implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Strategi tersebut merupakan model untuk menciptakan kondisi di kelas inklusif dalam implementasi pendidikan karakter.

nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan visi sekolah guna untuk mewujudkan visi sekolah, yaitu menjaga kebersihan, jujur, disiplin, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah menghargai teman, tidak membeda-bedakan, dan peduli. Berdasarkan hasilwawancara guru pembimbis khusus dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan atau menjadi prioritas dalam implementasipendidikan karakter secara umum adalah kebersamaan, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membeda- bedakan, dan peduli. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar nampak jelas terlihat dalam Rancangan Program pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dan berdasarkan materi yang akan di

ajarkan kepada siswa. Hasil observasi yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya pada guru kelas 1 yang memiliki murid ABK atau dengan kata lain kelas inklusi, sebelum masuk pembelajaran guru selalu memberikan persepsi kepada siswa baik siswa ABK maupun siswa normal, seperti didalamnya terdapat pesan-pesan moral, hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan di luar sekolah. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) guru kelas di bantu oleh guru pendamping khusus (GPK) Untuk menyederhanakan Bahasa/ informasi yang di sampaikan kepada ABK akan tetapi guru selalu melakukan interaksi kepada siswa ABK agar anak tersebut tidak merasakan adanya diskriminasi dalam lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan konsep karakter pada siswa, guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan religius. Selanjutnya, guru menentukan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk ditanamkan pada siswa di kelas inklusi, di antaranya adalah toleransi dan peduli. Prioritas nilai tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta kondisi siswa di kelas inklusi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.<sup>15</sup> Lebih lanjut, toleransi diwujudkan dalam bentuk menerima, menghormati, dan tidak membedakan.

Guru menjelaskan pengertian setiap nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, yaitu toleransi dan peduli. Pelaksanaannya dilakukan menyatu ketika menjelaskan materi pembelajaran. Guru mengaitkan setiap nilai yang akan ditanamkan dengan materi pembelajaran. Guru menggunakan materi pembelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai karakter. Melalui materi tersebut, guru menjelaskan bentuk toleransi dan peduli. Selain itu, guru juga memberi contoh setiap nilai karakter tersebut dalam kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasaremasuki tahap operasional konkret sehingga dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata.<sup>16</sup>

Guru memberi contoh bentuk peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunadaksa, misalnya membelikan makanan di kantin dan mengantar ke kamar mandi. Hal tersebut dilakukan karena siswa tunadaksa belum mendapatkan aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau semua tempat di sekolah. Namun, di sisi lain bentuk bantuan tersebut dapat membuat siswa tergantung pada temannya. Hal ini tidak sesuai bahwa aksesibilitas atau kemudahan disediakan untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang

---

<sup>15</sup> Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 5.

<sup>16</sup> Ritta Eka Izzati dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 35.

memiliki hambatan fisik.<sup>17</sup> Oleh karena itu, bentuk bantuan yang diberikan hendaknya tidak membuat siswa selalu tergantung pada orang lain. Bantuan sebagai kemudahan tersebut tentunya tidak selalu diberikan agar siswa bisa lebih mandiri.

Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru pernah membahas isu moral mengenai potensi anak berkebutuhan khusus yang ada di televisi. Guru mengaitkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya dan menjadikan pelajaran kepada siswa agar mau menghargai temannya. Penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral.<sup>18</sup> Selain itu, guru menggunakan cerita sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Cerita digunakan untuk membangkitkan kemauan siswa agar bertindak sesuai nilai-nilai karakter. Cerita yang disampaikan guru dapat berupa cerita pengalaman hidup atau dongeng. Guru juga pernah bercerita tentang anak berkebutuhan khusus yang berhasil meski dengan keterbatasannya. Cerita tersebut digunakan untuk mengembangkan sikap siswa agar mau menerima, menghargai, dan mengakui keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Cerita biasanya memberikan daya tarik dan bersifat mengajak. Cerita merupakan cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai toleransi dan peduli melalui pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru dengan cara menentukan prioritas nilai karakter, menjelaskan, memberi contoh, menggunakan pembelajaran aktif, melibatkan siswa untuk bekerja sama, membahas permasalahan siswa, membahas isu moral, serta menggunakan metode cerita selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa guru menunjukkan keteladanan dalam sikapnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat kepada siswa. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru membimbing siswa dengan sabar dan tlaten. Ketika meminta bantuan kepada siswa, guru menggunakan kata yang halus misalnya “tolong”. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Guru juga memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

---

<sup>17</sup> Dedy, *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*, h. 137-138.

<sup>18</sup> Amri, Jauhari, dan Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, h. 90.

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 125.

Guru menunjukkan keteladanan dalam perilaku atau tindakannya. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, guru memberi contoh tindakan peduli dengan cara memperhatikan kesulitan siswa, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Guru sering mendekati siswa berkebutuhan khusus dan membantunya. Melalui model atau keteladanan, diharapkan siswa akan meniru dan menerapkan sikap serta perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memperlakukan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi dengan contoh. Berkaitan dengan kedisiplinan, guru tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu, memberikan tugas ketika meninggalkan siswa, mengenakan pakaian sopan dan tertib, berbicara sopan dan tidak membentak siswa.<sup>20</sup>

## **2. Faktor yang mempengaruhi dan penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri unggulan mongisidi 1 Makassar.**

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya. Keberadaan peserta didik di kelas inklusi menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di dalam kelas. Dalam pengimplementasian pendidikan karakter terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

### **a) Faktor pendukung.**

#### **1) Penanaman konsep dalam pembelajaran.**

Sesuai dengan hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan bahwa guru memerlukan perencanaan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Sebuah konsep yang dirancang secara tetap tentunya membantu guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru melakukan observasi berkelanjutan terhadap anak didik, sehingga guru mengetahui karakter maupun kapasitas pengetahuan masing-masing anak didik. Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain, hanya saja dalam materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat lebih banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru dapat mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam

---

<sup>20</sup> Mumpuniarti dan Sutarjo, "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): h. 254.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru, diantaranya:Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, MenghargaiPrestasi, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab,Kerjasama.

## 2) **Keteladanan**

Siswa inklusi membutuhkan contoh konkret untuk motivasi dalam melakukan kegiatan identifikasi, sudah tidak asing lagi jika keteladanan dapat membuat keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan adalah tindakan yang baik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam artian keteladanan merupakan salah satu cara dalam melaksanakan pendidikan karakter. Cara dan etika guru dalam memberikan perlakuan kepada siswa inklusi selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas mencerminkan suatu keteladanan.

Keteladanan erat kaitannya dengan sikap guru dan prilaku guru, yaitu penuh cinta dan rasa hormat, memberikan kesempatan yang sama, tidak membedakan siswa, datang sekolah tepat waktu, berpakaian sopan, bertutur kata sopan dan tidak membentak, turut menjaga kebersihan , membantu siswa yang membutuhkan.

## 3) **Penguatan**

Guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan suatu penguatan melalui dukungan sikap social yang bersifat positif, menasehati murid, yang berbuat negative, dan memperbaiki prilaku yang dapat merusak, dengan cara mendampingi peserta didik. Penataan lingkungan sekolah adalah salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

## 4) **Pembiasaan**

Guru harus mengkondisikan yang memungkinkan selalu muncul prilaku di pandang nilai pendidikan krakter. Sehingga murid dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karater yaitu dengan cra pembiasaan. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Faktor pendukung pembiasaan di siswa inklusi berdasarkan hasil observasi secara langsung peneliti melihat bahwa guru kelas maupun guru gpk secara langsung bekerja sama dalam memberikan pembiasaan kepada siswa inklusi, salah satu contoh siswa inkulisi harus berkomunikasi dengan baik bersama teman di lingkungan dalam kelas maupun diluar kelas, faktor pendukungnya yaitu kesadaran social. Dimana siswa inklusi harus paham dan di beri pemahaman tentan pendidikan karakter hal-hal apa saja yang bisa dan tidak bisa dilakukan.

Siswa di sekolah dasarinklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi contoh.<sup>21</sup> Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter.<sup>22</sup> Keteladanan

---

<sup>21</sup> Mumpuniarti dan Sutarjo, h. 154.

<sup>22</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, h. 214.

adalah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik.<sup>23</sup> Jadi, keteladanan merupakan salah satu cara dalam implementasi pendidikan karakter.

Pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter. Pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan rutin agar siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter.<sup>24</sup> Kegiatan rutin tersebut dapat dilakukan baik di dalam kelas selama pembelajaran ataupun di luar kelas.

Nilai-nilai karakter harus diperkuat dengan penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penguatan dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.<sup>25</sup> Penguatan dapat dilakukan langsung oleh guru selama kegiatan-kegiatan di sekolah, melalui penataan lingkungan, dan kerjasama dengan orangtua siswa.<sup>26</sup>

## b) **Faktor penghambat**

### 1) **Keterbatasan waktu**

Keterbatasan waktu adalah salah satu penghambat dalam melakukan implementasi pendidikan karakter sebab anak-anak diuntut untuk menyelesaikan materi ajar meskipun didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, waktu yang ada di jam sekolah masih kurang cukup dalam mengajarkan kepada anak pendidikan karakter sehingga perlu adanya kolaborasi dengan orang tua, sehingga bukan hanya sekolah yang ajarkan akan tetapi orang tua juga.

Pada anak berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu harus dengan waktu yang cukup lama apalagi dalam menyederhanakan Bahasa yang di sampaikan oleh guru kelas, disinilah peras seorang GPK, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul pada diri siswa inklusi melihat karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

### 2) **Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematahkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan bisa berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 89.

<sup>24</sup> Mumpuniarti dan Sutarjo, "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi," h. 254.

<sup>25</sup> Sudrajat Ajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): h. 54.

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani dan Ma'mur Asmani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 62.

akhlak manusia yang dipangkunya. Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota.

SD Negeri Unggulan mongisidi 1 Makassar adalah sekolah yang ada di pusat kota jadi tak heran jika sikap anak-anak yang ada di sekolah tersebut berbeda dengan anak-anak yang ada di daerah. Anak di kota rasa acuh tak acuhnya tinggi, sikap angkuh terkadang muncul, jiwa ingin saling saing juga tinggi, sehingga peran guru dalam pendidikan karakter itu harus maksimal mungkin.

### **3) Sikap Orang tua**

orang tua memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan. Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangku pendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak.

Begitu juga dengan pola asuh orang tua yang salah juga mengakibatkan karakter anak menjadi tidak baik. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya

### **4) Teknologi**

Di zaman yang semakin canggih peserta didik atau anak-anak zaman sekarang di kalangan SD saja sudah mahir dalam memanfaatkan teknologi, salah satu contoh Hp. Anak sd sekarang setiap hari membawa hp, sehingga kita seorang guru tidak mungkin memantau selama 24 jam apa saja yang peserta didik lakukan dengan HP tersebut, sehingga tak jarang muncul hal-hal yang dapat di contohi oleh anak-anak yang mereka temukan di hp. Salah satu contoh, gambar-gambar bentuk ejekan, kata-kata yang mereka anggap dirinya gaul ketika mengucapkannya padahal kata-kata tersebut adalah kata-kata yang mankanya tidak baik, sehingga teknologi merupakan salah satu factor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Perlu di tekan kan pembelajaran tak cukup dilingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan luar sekolahpun harus di jadikan sebagai tempat untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

## **KESIMPULAN**

### **Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pada Siswa Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar.**

Guru telah melakukan implementasi pendidikan karakter kedalam mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan hal ini termuat dala RPP khususnya pada bagian KD dan KI. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang ditekankan berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus adalah menghargai teman, tidak membeda-bedakan, dan peduli. Berdasarkan hasilwawancara guru pembimbing khusus dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditekankan atau menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter secara umum adalah kebersamaan, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan religius. Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, nilai yang menjadi prioritas adalah saling menghargai, tidak membeda- bedakan, dan peduli. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai tersebut dalam RPP.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada siswa inklusi di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar nampak jelas terlihat dalam Rancangan Program pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dan berdasarkan materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Hasil observasi yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya pada guru kelas 1 yang memiliki murid ABK atau dengan kata lain kelas inklusi, sebelum masuk pembelajaran guru selalu memberikan persepsi kepada siswa baik siswa ABK maupun siswa normal, seperti didalamnya terdapat pesan-pesan moral, hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan di luar sekolah. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) guru kelas di bantu oleh guru pendamping khusus (GPK) Untuk menyederhanakan Bahasa/ informasi yang di sampaikan kepada ABK akan tetapi guru selalu melakukan interaksi kepada siswa ABK agar anak tersebut tidak merasakan adanya diskriminasi dalam lingkungan kelas.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pada Siswa Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar.**

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang akan di tumbuh kembangkan dalam diri siswa. Pendidikan karakter harusnya memperhatikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi terhadap bentuk karakter siswanya. Keberadaan peserta didik dikelas inklusi menambah keberagaman perbedaan individual sehingga menjadi pembeda cara guru memberikan perlakuan termasuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didalam

kelas. Dalam pengimplemantasian pendidikan karakter terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

Faktor pendukung pendidikan karakter yaitu, penanaman konsep dalam pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Sedangkan faktor penghambatnya antaralain, keterbatasan waktu, lingkungan, sikap orang tua dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, Sudrajat. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Aqib, Zainal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Asmani, Ma'mur Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Budiyanto, dan David Smith. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Dedy, Kustawan. *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Hargio, Santoso. *Cara Memahami dan Menididik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosen Publishing, 2012.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mumpuniarti, dan Sutarjo. "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012).
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ritta Eka Izzati dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy, dan Ma'mur Asmani. *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.

Sudiarni, Roslenny B, Idawati : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.